

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Produksi pada kerajinan *home industry* batok kelapa di Desa Wonodadi Kabupaten Blitar.

Berdasarkan temuan data yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa manajemen produksi pada usaha kerajinan batok kelapa milik Bapak Marlean telah dilakukan dengan baik dan terstandar. Hal tersebut terlihat dari awal proses perencanaan produksi meliputi: pemilihan bahan baku, penyediaan alat dan perlengkapan pendukung proses produksi, hingga proses produksi dan pembagian tugas pada masing-masing karyawan. Pengorganisasian Sumber Daya Manusia (SDM), pengarahan serta, pengendalian proses produksi .

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dilakukan oleh Bapak Marlean dan ibu Emi selaku pemilik mulai dari pemilihan bahan baku yang tepat, berkualitas dan cocok untuk digunakan sebagai bahan baku produksinya. Selain itu, perencanaan produksi dan pemasaran juga dilakukan dengan perencanaan yang baik dan sistematis.

Pemilihan bahan baku dilakukan dengan melihat beberapa kriteria seperti: jenis batok yang berasal dari kelapa yang sudah benar-benar tua, memiliki ketebalan yang sesuai dan warna yang coklat pekat. Proses produksi juga dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang

seperti mempersiapkan peralatan dan bahan pendukung terlebih dahulu. Dengan demikian, diharapkan proses produksi dapat berjalan lancar dan menghindari resiko terjadinya kendala.

Perencanaan (*planning*) selama proses produksi dilakukan karyawan dalam enam tahap yang meliputi:

- a. Tahap pertama pengeringan batok kelapa.
- b. Tahap kedua adalah pembersihan batok kelapa yang telah dikeringkan.
- c. Tahap ketiga proses pemotongan batok kelapa sesuai ukuran yang diinginkan dan diukir menggunakan gergaji serta pisau sesuai dengan pola yang sudah dipersiapkan.
- d. Tahap keempat adalah proses pengecatan permukaan batok kelapa menggunakan vernis untuk menghasilkan permukaan yang lebih mengkilat dan halus.
- e. Tahap kelima adalah peruncian batok kelapa (penyusunan menggunakan benang) sehingga membentuk kerajinan tas dan dompet sesuai pola yang ditentukan.
- f. Tahap keenam, atau tahap terakhir adalah *finishing*. Pada tahap ini dipasang kain pada bagian dalam tas dari batok kelapa dan pemasangan resleting untuk pelengkap tas maupun dompet.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan Bapak Marlina dengan menetapkan jam kerja mulai jam 08.00-16.00 untuk jam kerja normal dan sampai

dengan jam 9 malam untuk pekerjaan lembur. Pengorganisasian dalam hal pembagian kerja juga dilakukan dengan adil dan merata oleh Bapak Marlean, dimana tugas tiap karyawan dibedakan per tahapan produksi. Selain menjadikan pekerjaan karyawan lebih terfokus, hal tersebut juga menjadikan proses produksi lebih cepat terselesaikan.

Metode pengorganisasian tersebut sejalan dengan prinsip “*the man on the right place*” seperti yang disyaratkan dalam sebuah perusahaan untuk menempatkan SDM sesuai dengan keahlian dan sesuai dengan tugas yang mampu ia kerjakan.⁴⁴ Penempatan karyawan pada tahap-tahap tertentu sesuai dengan kualifikasi akan mempercepat dalam proses produksi dan mengembangkan potensi karyawan tersebut pada bidang keahlian yang tepat.

3. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan dilakukan Bapak Marlean melakukan pengawasan terhadap tiap tahapan proses produksi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas mutu dari produk kerajinan batok kelapa itu sendiri. Proses pengarahan juga diterima dan diterapkan dengan baik oleh para karyawan Bapak Marlean. Dengan demikian metode pengarahan yang dilakukan oleh Bapak Marlean dapat dikatakan berhasil dan dapat diterapkan dalam proses produksi usahanya.

4. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian dalam proses produksi juga diperhatikan dan

⁴⁴Ernie Tisnawati Sule, Pengantar Manajemen, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018),

dilakukan dengan baik oleh Bapak Marlean serta semua karyawan di *home industry* batok kelapa tersebut. Kegiatan pengendalian yang selalu dilakukan sebelum melakukan proses produksi adalah dengan melakukan pengecekan peralatan serta melakukan *quality control* pada setiap barang hasil produksi sebelum diedarkan kepada konsumen.

Metode pengendalian yang dilakukan pada usaha milik Bapak Marlean ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Efendi (2014: 20) yang menyebutkan bahwa Pengendalian (*Controlling*) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika perlu. Pengendalian berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin organisasi agar bergerak ke arah tujuannya. Apabila terjadi penyimpangan, maka manajer/*owner* akan berusaha menemukan penyebabnya dan kemudian memperbaikinya.⁴⁵

Proses produksi selalu diperhatikan oleh Bapak Marlean untuk menjaga kualitas produk sekaligus menciptakan loyalitas konsumen terhadap produk yang dihasilkan *home industry*nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Machfoedz dan Machfoedz(2004) yang menyatakan bahwa produksi menjadi urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh produksi.⁴⁶

⁴⁵*Ibid*, Usman Efendi, *Asas Manajemen ..* 2014

⁴⁶*Ibid*, Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam...*, 2017

B. Strategi SWOT pada manajemen produksi kerajinan *home industry* batok kelapa di Desa Wonodadi Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil temuan data selama proses wawancara dengan pemilik usaha yaitu Bapak Marlean dan Ibu Emy Ermawati, salah seorang karyawan bernama Nurul Halimah dan seorang konsumen bernama Ibu Eva Zuliani. Didapatkan analisis SWOT dari produk kerajinan batok kelapa Desa Wonodadi milik Bapak Marlean sebagai berikut:

1. Kekuatan (*strenght*)

Kekuatan dari segi produk dapat terlihat dari kualitas yang selalu baik dan terjaga, mulai dari bahan baku hingga produk jadi. Selain itu motif dan desain yng unik menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen yang mayoritas adalah ibu-ibu dan remaja permepuan.

Bahan dari batok kelapa menjadi keuntungan dari segi modal usaha. Jika dibandingkan dengan bahan konvensional pada umumnya menggunakan kulit baik yang asli amupun sintetis, bahan dari abtok kelapa lebih murah dan mudah dijangkau. Sedangkan jika dilihat dari sisi proses produksi, kekuatan dari kerajinan batok kelapa tersebut memiliki waktu pengerjaan yang fleksibel bagi karyawan.

2. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan dari segi produk terletak pada ketahannya terhadap air maupun benda cair lainnya. Dikarenakan bahan dasarnya menggunakan Batok kelapa yang memiliki sifat-sifat mirip dengan kayu-kayuan pada umumnya, jadi ketahanan akan air tidak terlalu bagus. Jika tas atau

dompet hasil produksi batok kelapa sering terkena air, maka ketahanan produk tersebut akan semakin menurun (pendek).

Jika dilihat dari proses produksi, kelemahan yang dirasakan berkaitan dengan kendala yang mungkin timbul selama proses. Misalnya kendala atau kelemahan yang dialami oleh Ibu Nurul Halimah sebagai karyawan di bagian tahap ke-5 atau bagaian peruncian batok kelapa. Kendala sering dihadapi ketika dalam proses peruncian tiba-tiba benang terputus ditengah jalan dan proses menjadi tersendat karena perlu merapikan ulang hasil dari peruncian sebelumnya. Dengan adanya kendala tersebut proses produksi akan lebih lama dan kinerja juga akan menurun. Dengan demikian selalu dilakukan kontroling pada tiap alat dan bahan produksi untuk menghindari hal-hal demikian.

3. Peluang (*opportunities*)

Peluang pada usaha kerajinan batok kelapa milik pak Marlean adalah pada pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam upaya pemasaran produknya. Dengan adanya kemudahan dalam berbagi dan menyebarkan informasi secara luas dan efisien menjadikan peluang tersendiri bagi produk kerajinan batok kelapa. Melalui *market place*, *website* dan media *online* lainnya, pemasaran dapat dilakukan dengan lebih mudah, terarah dan memiliki jangkauan yang luas.

Jika dilihat dari sisi karyawan sebagai pekerja, peluang yang didapatkan dengan adanya usaha kerajinan batok kelapa milik Bapak Marlean menjadi pilihan bagi mayoritas ibu rumah tangga untuk

mencari tambahan penghasilan. Dengan pekerjaan yang membutuhkan skill dasar yang cukup mudah, jam kerja yang pas dan fleksibel menjadi salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh karyawan yang juga merupakan ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang sekaligus mendapatkan penghasilan.

4. Ancaman (*threats*)

Ancaman yang ditemukan selama menjalani usaha kerajinan batok kelapa adalah adanya pesaing dibidang yang sama yaitu produsen tas dan dompet lainnya. Banyaknya produsen tas dan dompet baru, baik dengan bahan baku sama-sama menggunakan batok kelapa maupun bahan konvensional lain pada umumnya menjadi ancaman bagi usaha milik Bapak Marlean karena persaingan menjadi lebih ketat.

Jika dilihat dari sisi karyawan, ancaman yang paling dirasakan adalah saat proses produksi. Dimana alat-alat produksi menggunakan benda-benda tajam yang rawan melukai pekerja. Oleh karena itu proses pengerjaan (proses produksi) harus dilakukan dengan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada industri rumahan kerajinan batok kelapa milik Bapak Marlean sejalan dengan penelitian oleh Astri Lady Martints Dkk, pada tahun 2019 yang melakukan penelitian mengenai peran manajemen dalam pengembangan home industry dengan studi kasus pada salah satu *home industry* di kota kupang.

Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan pengelolaan dan

pengembangan industri rumah tangga yang diteliti telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip itu terimplementasi melalui perencanaan produksi meliputi dari penyediaan bahan baku, peralatan produksi, hingga pembuatan produk sampai pemasaran produk.⁴⁷ Hal tersebut sama dengan penerapan manajemen produksi pada *home industry* kerajinan batok kelapa milik Bapak Marlean di Desa Wonodadi Kabupaten Blitar.

Slamet Akhmadi tahun 2019. Dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa adanya industri pengolahan kayu di Mebel Mega Sandra membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan ekonomi sehingga dapat menjadikan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.⁴⁸

⁴⁷*Ibid, Astri Lady Martins. dkk*

⁴⁸*Ibid, Slamet Akhmadi*